



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp. (024) 7604554 Semarang 50185

**SURAT KETERANGAN**

No. In.06.0/R/TL.03/1557/2007

Rektor IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian individual yang berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PESANTREN HIDAYATULLAH SURABAYA**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh :

Nama : Drs. Ruswan, MA  
NIP : 150262173  
Pangkat/Jabatan: Pembina (IV/a) / Lektor Kepala  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 Agustus 2007

Rektor,



Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA  
NIP. 150208253

## KATA PENGANTAR

Dengan selesainya penelitian yang berjudul *Konsep Pendidikan Hidayatullah dan Implementasinya dalam Pesantren Hidayatullah*, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kemampuan untuk melakukan penelitian ini. Tanpa pertolongan-Nya, tidak mungkin penelitian ini dapat dilakukan karena sulitnya mencari data, dan kesempatan penulis yang terbatas karena harus tetap melakukan kewajiban-kewajiban lain sebagai dosen di IAIN Walisongo dan mahasiswa S.3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w., seorang utusan Allah sekaligus pendidik umat manusia.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan dorongan yang begitu besar kepada dosen-dosen untuk melakukan penelitian.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, sebagai tugas tambahan selain mengajar.
3. Kepala Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan teknis sehingga penelitian ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
4. Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di pesantren tersebut.
5. Semua pihak yang telah membantu kelancaran pencarian data, khususnya Ustadz Mifatahudin, Ustadz Amun Rowi, Ustadz Nurfuad, Ustadz Marni, Ustadz Amrozi, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum layak dianggap sebagai hasil penelitian yang memadai. Oleh karena itu, penulis akan sangat berterima kasih apabila membaca bisa memberikan informasi-informasi baru terkait dengan penelitian ini, sehingga dapat diterbitkan sebuah hasil penelitian yang lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Semarang, 7 September 2007  
Penulis,



Drs. Ruswan, M.A.  
NIP. 150 262 173

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dua permasalahan pokok yaitu bagaimana konsep pendidikan integral yang dikembangkan oleh Hidayatullah dan bagaimana implementasi konsep tersebut di Pesantren Hidayatullah di Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis, yaitu mencoba memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep pendidikan integral yang dikembangkan Hidayatullah dan implementasinya dalam salah satu lembaga pendidikan yang dimilikinya yaitu Pesantren Hidayatullah di Surabaya. Untuk mendapatkan data yang relevan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan kajian dokumen.

Penelitian ini menemukan bahwa Konsep pendidikan integral Hidayatullah lahir dari kesadaran adanya krisis yang melanda umat yang merupakan akibat dari diterapkannya sistem kehidupan yang sekuler. Perubahan sistem kehidupan umat harus berangkat dari sistem pendidikan yang integral yang memungkinkan berkembang seluruh aspek kehidupan manusia secara seimbang, sehingga dapat menjadi *abdullah* dan *khalifatullah fil ardl*. Pendidikan integral mengasumsikan adanya kemitraan positif antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sccara internal Pesantren telah banyak melakukan langkah-langkah menuju terwujudnya sebuah lembaga pendidikan yang integral, meliputi: sosialisasi, penataan sistem kepengasuhan, pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran dan menjalin kemitraan positif dengan orang tua dan masyarakat. Melalui sosialisasi komunitas Pesantren Hidayatullah memiliki pemahaman mengenai pendidikan

integral. Sistem kepengasuhan, kurikulum dan proses pembelajaran dikembangkan untuk memungkinkan berkembangnya potensi diri siswa sehingga dapat menjadi Muslim yang utuh.

Semangat untuk mewujudkan pendidikan yang integral telah membuat Pesantren Hidayatullah Surabaya memiliki keunikan. Meskipun tidak bisa menghindari peristilahan "mata pelajaran umum" dan "mata pelajaran agama/diniyah" pesantren ini telah memperlakukan keduanya secara adil. Di samping itu, proses pembelajaran di pesantren didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya korelasi antara ilmu-ilmu yang dipelajari dengan konsep-konsep Islam. Lebih dari itu semua, di Pesantren Hidayatullah suasana Islami sangat terasa dengan adanya kewajiban shalat berjamaah dan kewajiban berjilbab bagi perempuan. Semua itu dapat terwujud karena adanya idealisme untuk mewujudkan tempat belajar yang memiliki karakter Islamiyah, ilmiah, dan alamiyah.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Pengertian Pendidikan Integral .....	8
C. Rumusan Permasalahan .....	12
D. Kerangka Konseptual .....	13
E. Metodologi Penelitian .....	14
BAB II : LANDASAN NORMATIF PENDIDIKAN INTEGRAL DALAM ISLAM .....	19
A. Konsep Dasar tentang Alam, Manusia dan Ilmu .....	20
B. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan .....	42
C. Tujuan Pendidikan .....	51
BAB III : KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL .....	59
A. Latar Belakang .....	59
B. Pendidikan Integral .....	69
BAB IV : IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL .....	81
A. Sejarah Singkat Pesantren Hidayatullah Surabaya .....	81
B. Upaya Mewujudkan Pendidikan yang Integral .....	85
BAB V : KESIMPULAN .....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pada dekade terakhir dunia pendidikan di Indonesia ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berlabel "integral" atau "terpadu" mulai dari jenjang prasekolah, pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Di Jawa Tengah misalnya dapat ditemukan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda di Pedurungan Semarang, SDIT Al Madinah Kebumen, SDIT Robbani Kendal, SDIT Luqmanul Hakim Kendal, SMU Muhammadiyah 4 Terpadu Kendal dan masih banyak lagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang mendeklarasikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu atau integral, meskipun tidak kata "integral atau terpadu" tidak selalu digunakan untuk menyebut nama lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, penggunaan istilah "sekolah integral" atau "sekolah terpadu" sebagai atribut sebuah lembaga pendidikan Islam merupakan fenomena yang baru dan menarik. Sebelumnya hanya ada istilah surau, pesantren/pondok pesantren, madrasah atau sekolah saja.

Sejarah membuktikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia pertama kali mewujud dalam bentuk pengajaran di masjid atau surau-sarau yang pada umumnya mengajarkan cara

iii  
vii  
ix

1

1

8

12

13

14

19

20

42

51

59

59

69

81

81

85

103

membaca Al-Qur'an dan pengetahuan dasar mengenai aqidah, syariah dan akhlaq Islam. Dalam perkembangannya muncullah pesantren-pesantren yang mengajarkan materi pendidikan keagamaan Islam pada tingkat yang lebih tinggi. Memasuki abad ke 20, muncullah model pendidikan baru dalam bentuk sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda, yang mengajarkan ilmu yang disebut "ilmu umum" yang berbeda sama sekali dengan apa yang diajarkan di masjid/surau atau pesantren yang disebut "ilmu agama".

Keinginan untuk mengajarkan ilmu umum kepada anak-anak Islam memunculkan lembaga pendidikan Islam baru di Indonesia yang disebut madrasah. Madrasah merupakan penggabungan model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah pemerintah penjajah Belanda. Pada perkembangan berikutnya, terutama setelah Indonesia merdeka, organisasi-organisasi massa Islam, seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad<sup>1</sup> lebih banyak mengembangkan model pendidikan sekolah dengan penambahan mata pelajaran agama dengan jam belajar yang minimal. Hal ini berbeda dengan madrasah yang

---

<sup>1</sup> Ormas-ormas ini umumnya muncul pada awal abad 20 dengan semangat modernisme. Uraian lebih lengkap mengenai hal ini lihat Dcliar Noer, *Gerakan Moderen Islam*, (Jakarta: LP3ES, 1996).



mengajarkan agama Islam dengan jumlah jam pelajaran yang banyak.<sup>2</sup>

Dengan demikian, dilihat dari mata pelajaran yang diajarkan lembaga pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga katagori yaitu pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Pesantren mengajarkan ilmu agama ansich, madrasah mengajarkan ilmu agama dengan porsi yang banyak (bervariasi anantara 30 s.d. 70 %) dan sekolah Islam mengajarkan ilmu agama dengan jumlah jam yang sedikit, umumnya hanya 2 jam pelajaran perminggu. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan penerimaan masyarakat Islam terhadap ilmu-ilmu umum, perkembangan model pendidikan Islam membuat katagorisasi lembaga pendidikan Islam seperti tersebut di atas perlu ditinjau ulang. Sekarang ini banyak pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal baik dalam bentuk madrasah atau sekolah. Di samping itu ada juga lembaga lain yang disebut madrasah diniyah yang hanya mengajarkan ilmu agama dengan sistem klasikal.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Uraian mengenai transformasi pendidikan khususnya pada awal abad 20 dapat dilihat secara lengkap pada Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1986).

<sup>3</sup> Contoh yang konkrit mengenai heteroginitas lembaga pendidikan Islam tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian Muhtarom tentang Pesantren di Kabupaten Pati, dengan merujuk pada *Statistical Report of Pondok Pesantren*, diketahui bahwa di Pati terdapat tiga tipe pesantren yaitu *salafiyah*, *khalafiyah* dan yang merupakan perpaduan *salafiyah* dan *khalafiyah*. Lihat Muhtarom H.M., *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 127.

Pesantren Hidayatullah merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Hidayatullah, sebuah organisasi massa (Ormas) Islam yang berdiri pada tahun 1971 di Balikpapan Kalimantan Timur. Pesantren Hidayatullah di Surabaya sendiri baru berdiri pada tahun 1986.<sup>4</sup> Pada saat ini pesantren ini memiliki lembaga pendidikan berupa Play Gorup, Taman Kanak-kanak, SD, SLTP, SMU dan PT.<sup>5</sup>

Pada tahun 1997 DPP Hidayatullah memunculkan gagasan mengenai pendidikan integral yang dituangkan dalam sebuah artikel yang berjudul *Konsep Pendidikan Sebagai Strategi Pengembangan Lembaga Jangka Panjang*, yang dimaksudkan sebagai bahan bagi penyiapan strategi pengembangan lembaga Hidayatullah untuk 25 tahun ke depan. Konsep tersebut telah melalui pembahasan dalam Rapat Kerja Terbatas Dewan Eksekutif Hidayatullah (1998) dan pada tahun 2005 persoalan integrasi pendidikan juga diangkat lagi dalam Workshop Epistemologi Islam dengan tema "Membangun Paradigma

---

Untuk mendapatkan keterangan lebih jauh mengenai madrasah dapat dilihat Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999).

<sup>4</sup> Sulaiman, *Potensi Organisasi Hidayatullah di Jawa Tengah dan Jawa Timur: Studi Kasus di Kota Surabaya*, (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 2000), hlm. 24.

<sup>5</sup> Pengamatan penulis pada tanggal 12 s.d. 14 Agustus 2005.

Pendidikan Islam Integral” yang berlangsung di Pesantren Hidayatullah Surabaya.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan itu maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif mengenai konsep pendidikan integral Hidayatullah dan implementasinya di Pesantren Hidayatullah Surabaya. Penelitian ini perlu dilakukan, karena fenomena munculnya sekolah-sekolah yang berlabel integral belum mendapatkan perhatian yang memadai dari para peneliti pendidikan. Akibatnya tidak diketahui apakah sebenarnya secara paradigmatis sekolah integral itu memang berbeda dari madrasah/sekolah Islam atau sebenarnya hanya berbeda nama. Tidak adanya penelitian mengenai hal tersebut juga mengakibatkan tidak adanya informasi mengenai implementasi konsep pendidikan integral tersebut baik menyangkut proses maupun hasilnya.

Diakui telah ada beberapa karya yang telah membahas tema yang berdekatan dengan tema yang sedang penulis kaji dalam penelitian ini. Muhaimin dalam bukunya *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* membahas berbagai aspek dari pendidikan Islam di Indonesia dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam. Salah satu poin penting yang dikemukakan adalah bahwa proses terwujudnya integrasi pendidikan Islam ke

---

<sup>6</sup> Penulis sendiri hadir sebagai peserta workshop yang berlangsung pada tanggal 12 s.d. 14 Agustus 2005.

dalam sistem pendidikan nasional melahirkan wacana diantaranya Islamisasi ilmu pengetahuan (pendidikan) dan pembangunan pendidikan Islam secara terpadu untuk mengembangkan manusia Indonesia seluruhnya.<sup>7</sup>

Abdurrahman Mas'ud menulis sebuah buku berjudul *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*. Ada satu sub bab penting dalam buku tersebut yaitu "Ontologi Pendidikan Islam: Tidak mengenal Dikotomi". Di sini Abdurrahman menekankan bahwa Islam tidak memilah-milah antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmwan mendalami sains, dia akan memperoleh *wisdom* berupa *philosophic perennia* yang dalam filsafat Islam disebut *transcendence*.<sup>8</sup>

Buku yang cukup provokatif sekaligus inspiratif adalah karya Ismail Yusanto dan kawan-kawan yang berjudul *Menggagas Pendidikan Islami*.<sup>9</sup> Buku tersebut menegaskan bahwa sistem pendidikan yang ada saat ini, yang bersifat materialistik, terbukti telah gagal melahirkan manusia shaleh

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 88.

<sup>8</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 44-45.

<sup>9</sup> Ismail Yusanto dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor: Al Azhar Press, 2004).

yang sekaligus muslih dan menguasai iptek. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) adalah suatu hal yang berada di wilayah bebas nilai, sehingga sama sekali tak tersentuh oleh standar nilai agama (Islam). Kalaupun hanyalah etik (ethik) yang tidak bersandar pada nilai agama. Sementara pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan agar tumbuh menjadi manusia yang shaleh dan muslih tadi, justru kurang tergarap secara serius. Oleh karena itu diperlukan reformasi bahkan revolusi di bidang pendidikan. Bukan hanya pada level institusi, bahkan hingga menyentuh sisi filosofi dan ideologi pendidikan.

Meskipun tiga karya di atas memiliki perbedaan sudut pandang dalam melihat fenomena pendidikan Islam, akan tetapi ketiganya memiliki benang merah. Muhaimin melihat dari sudut pandang historis munculnya gagasan-gagasan pendidikan terpadu. Sementara Ismail Yusanto lebih menekankan perlunya pembentukan pribadi Muslim dalam pendidikan. Sementara Abdurrahman Mas'ud mencoba menghilangkan hambatan teologis dengan menekankan bahwa dalam Islam tidak dikenal dikotomi. Semuanya sepakat akan perlunya pendidikan yang integral (tidak dikotomik) sehingga mampu menghasilkan tamatan dengan pribadi Muslim yang utuh.

Jelaslah bahwa ketiga karya tersebut sama sekali bukan merupakan kajian mengenai konsep pendidikan integral Hidayatullah, apalagi pada tingkat implementasinya di Pesantren

Hidayatullah Surabaya. Oleh karena itu kajian mengenai hal tersebut perlu dilakukan.

## B. PENGERTIAN PENDIDIKAN INTEGRAL

Ada dua istilah dalam bahasa Inggris yang berdekatan maknanya yaitu "*integral*" dan "*integrated*". Kata "*integral*" merupakan *adjective* (kata sifat), sedangkan kata "*integrated*" merupakan *derivative adjective* dari kata kerja "*integrate*". Dalam bahasa Inggris kata "*integral*" berarti: "1. *essential to completeness* 2. *formed as a unit with another part* 3. *composed of parts that make up a whole* 4. *ENTIRE*"<sup>10</sup> (1. Penting untuk kelengkapan 2. terbentuk sebagai sebuah unit dengan bagian yang lain 3. terdiri dari bagian-bagian yang membentuk sebuah keseluruhan 4. SELURUH).

Sedangkan kata "*integrate*" yang merupakan akar dari kata "*integrated*" berarti: "1: *to form, coordinate, or blend into a functioning whole; UNITE*, 2: *to incorporate into a larger unit* 3: *to end the segregation of and bring into equal membership in society or an organization; also; DESEGREGATE – integration*" (Membentuk, mengkordinasikan, atau melebur ke dalam satu keseluruhan: menyatukan, 2. Memasukkan ke dalam sebuah unit yang lebih besar 3. Mengakhiri tindakan yang merendahkan dan

---

<sup>10</sup> Merriam-Webster, *Webster's New Complete Dictionary*, (New York: Smithmark, 1995), p. 272.

membawanya ke dalam keanggotaan dalam masyarakat atau suatu organisasi yang setara; juga berarti: PENYETARAAN – penyatuan.

Dalam dunia pendidikan istilah *integral education* digunakan untuk menyebut sebuah pendidikan yang mengintegrasikan seluruh komponen, sehingga menjadi pendidikan yang utuh. Sedangkan istilah *integrated education* digunakan untuk menyebut sebuah pendidikan yang menyatukan seluruh kelompok dalam masyarakat, sehingga tidak ada kelompok masyarakat yang direndahkan. Pendidikan semacam ini didesain untuk membentuk masyarakat yang setara, ditengah keaneka ragaman ras, suku dan budaya.

Contoh kongkrit dari penggunaan istilah *integral* dalam pendidikan dapat ditemukan pada sebuah lembaga pendidikan di California, Amerika Serikat yang bernama CIIS (California Institute of Integral Studies). Dalam situsnya CIIS menjelaskan *integral education* yang ditawarkan oleh lembaga ini sebagai berikut:

*Integral studies are a response to the growing need to synthesize the fragmentary aspects of contemporary thought and culture into a meaningful whole. The integral outlook, envisioned by the founders of CIIS as embodying a creative synthesis of the highest values of East and West, has grown to encompass the study of traditions and experience from around the globe. Integral studies at CIIS*

*encompass all aspects of learning: the intellectual, the experiential, and the applied.*

*Providing an integral education for a changing world, the institute creates and integrates knowledge beyond the confines of traditional academic disciplines. CIIS values cultural diversity, multiple ways of knowing, spirituality, a sense of community, emancipatory ideals, and ecological sustainability, developing a reflective and innovative learning community. In exploring the interplay of mind, body and spirit, integral education connects the spiritual and practical dimensions of intellectual life. The integration of the wisdom [of the] traditions presents an evolution of consciousness that has never been more relevant and crucial than it is today."*

Contoh kongkrit dari penggunaan istilah *integrated* dalam pendidikan dapat ditemukan pada sebuah lembaga bernama NICIE (The Northern Ireland Council for Integrated Education, sebuah organisasi sukarela yang mempromosikan, mengembangkan dan mendukung pendidikan *integrated* di Irlandia Utara. Gerakan pendidikan integrasi berusaha mempertemukan anak-anak, orang tua dan guru-guru dengan latar belakang Katolik dan Protestan. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak agar memahami dan menghormati semua latar belakang kultural dan agama.

Di Irlandia Utara, pendidikan itu sangat terpisah-pisah, dengan 95 % memasuki sekolah yang dikelola oleh Katolik (*maintained schools*) atau Protestan (*controlled schools*), yang



kedua-duanya didanai oleh pemerintah. Mengajarkan pandangan yang berimbang pada beberapa mata pelajaran (khususnya sejarah) itu sulit dalam kondisi sekolah yang semacam ini.

Sekolah integrasi yang pertama, Lagan College, dibangun di Belfast pada tahun 1981 oleh suatu kelompok orang tua yang bernama All Children Together. Pada tahun 1985 tiga lagi sekolah integrasi dibuka di Belfast yang menawarkan kepada para orang tua di kota tersebut alternatif dari sekolah integrasi yang sudah ada di kota tersebut.

Sampai saat ini sudah berdiri 58 sekolah integrasi yang terdiri dari 19 sekolah tingkat menengah atas, dan 39 sekolah tingkat dasar. Di samping itu terdapat juga 19 taman kanak-kanak, yang sebagian besar berhubungan dengan sekolah dasar.<sup>12</sup>

Istilah "integral" yang digunakan oleh lembaga pendidikan Hidayatullah memiliki persamaan makna sebagaimana istilah "integral" yang digunakan pada CIIS di atas. Hal ini tampak jelas dari uraian pada sebuah situs yang diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan Luqman al-Hakim:

Sekolah integral adalah sekolah yang menumbuhkan-kembangkan potensi fitrah secara utuh dan menyeluruh. Meliputi aspek ruhiyah, aqliyah dan jasmaniyah. Atau juga sering disebut meliputi aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Diharapkan dari proses pembelajaran di Sekolah integral ini, lahir

<sup>11</sup> [www.ciis.edu/about/integraleducation.html](http://www.ciis.edu/about/integraleducation.html) 11/05/2007

<sup>12</sup> [www.en.wikipedia.org/wiki/Integrated\\_Education](http://www.en.wikipedia.org/wiki/Integrated_Education) 07/04/2007

generasi yang memiliki keseimbangan atau kesatupaduan (integrasi) antara ketiga aspek tersebut.

Sekolah integral merupakan ladang pertumbuhan karakter dasar berupa karakter keagamaan (syakhsiyah Islamiyah), karakter pembelajar dan karakter terampil serta mandiri. Sehingga generasi yang lahir nantinya adalah generasi yang berakhlak luhur, bertanggung jawab, memiliki keinginan untuk maju terus menerus dan memiliki jiwa kemandirian yang mampu bertarung secara kompetitif dalam kehidupan di masyarakat modern.

Sekolah integral juga akan menjadi mitra orang tua yang mengharapkan putra-putrinya siap untuk menghadapi tantangan zamannya tanpa kehilangan jati dirinya sebagai muslim sejati.<sup>13</sup>

### C. RUMUSAN PERMASALAHAN

Penelitian ini mengkaji dua permasalahan pokok yaitu (1) bagaimana konsep pendidikan integral menurut Hidayatullah dan (2) bagaimana implementasi konsep tersebut di Pesantren Hidayatullah Surabaya. Kajian mengenai konsep pendidikan integral akan difokuskan pada asumsi-asumsi yang melatarbelakangi munculnya gagasan pendidikan integral dan langkah-langkah kependidikan seperti apa yang seharusnya dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang integral. Kajian mengenai implementasi konsep pendidikan integral akan difokuskan pada bagaimana Pesantren Hidayatullah secara riil mengintegrasikan potensi-potensi positif

<sup>13</sup> [www.luqman-alhakim.info/print.php/07/04/2007](http://www.luqman-alhakim.info/print.php/07/04/2007)

pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat dan bagaimana sekolah secara internal mampu mengintegrasikan unsur-unsur pendidikan yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### D. KERANGKA KONSEPTUAL

Para *revivalist* pendidikan Islam melihat bahwa akar masalah dari berbagai krisis yang tengah dihadapi oleh masyarakat dunia adalah tegaknya sistem kehidupan sekuler. Pendidikan yang merupakan buah dari kehidupan sekuler terbukti telah gagal menghantarkan manusia menjadi sosok pribadi yang utuh. Kegagalan membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaannya merupakan indikator utama kelemahan paradigmatis dari sistem pendidikan yang ada. Hal ini berpangkal pada dua hal utama, yaitu *pertama*, paradigma pendidikan yang salah. Dalam kehidupan sekuleristik, asas atau nilai dasar dari penyelenggaraan pendidikan adalah juga sekuleristik. Sehingga tidak dapat dihindari jika tujuan pendidikannya pun adalah juga buah dari paham sekuleristik tersebut, yakni sekedar membentuk manusia-manusia yang berpaham materialistik dan serba individualistik.

*Kedua*, kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksana pendidikan, yaitu (1) kelemahan pada lembaga pendidikan yang tercermin dari kacaunya kurikulum, serta tidak berfungsinya guru dan lingkungan sekolah sesuai dengan kehendak Islam, (2) faktor keluarga yang tidak mendukung, (3) faktor masyarakat yang tidak kondusif.

Karena itu pula, secara paradigmatis penyelesaian problem pendidikan secara *Islami* hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh melalui perubahan paradigma pendidikan sekuler menjadi paradigma Islam. Sementara pada tataran derivasinya, kelemahan ketiga faktor di atas diselesaikan dengan cara memperbaiki strategi fungsionalnya dengan arahan Islam.<sup>14</sup> Dengan kata lain persoalan pendidikan Islam harus diselesaikan dengan cara mengintegrasikan seluruh sub sistem pendidikan dengan berpangkal pada *worldview* Islam. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas mengatakan: "*We cannot have a philosophy or an educational policy which is based on a concept not identical with the Islamic.*"<sup>15</sup>

## E. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis data

Sesuai dengan permasalahan di atas data-data yang diperlukan untuk penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu:

- a. Data-data tentang konsep pendidikan integral Hidayatullah meliputi:

<sup>14</sup> *Handout Workshop Epistemologi Islam dengan Tema "Membangun Paradigma Pendidikan Islam Integral" di Pesantren Hidayatullah Surabaya, 12 s.d. 14 Agustus 2005 kerjasama DPP Hidayatullah dan INSIST. Lihat juga Ismail Yusanto dkk., Menggagas Pendidikan Islami, (Bogor: Al Azhar Press, 2004), hlm. 8.*

- 1) Alasan yang melandasi perlunya pendidikan yang integral.
- 2) Kerangka konseptual pendidikan integral.
- b. Data-data tentang implementasi konsep pendidikan integral pada Pesantren Hidayatullah meliputi:
  - 1) Sosialisasi
  - 2) Sistem pengasuhan
  - 3) Kurikulum
  - 4) Hubungan sekolah, keluarga dan masyarakat

## 2. Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan sumber data ke dalam dua katagori yaitu *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sanapiah Faisal menjelaskan bahwa sumber primer yaitu "cerita atau penuturan atau catatan para saksi mata. Data tersebut dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar menyaksikan suatu peristiwa." Sedangkan sumber sekunder adalah "cerita atau penuturan atau catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelapor. Pelapor mungkin pernah berbicara dengan saksi mata yang sebenarnya (atau membaca

---

<sup>15</sup> Syed Muhammad al-Naquib al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdul Aziz University, 1979), hlm. vi.

laporan/cerita/catatan saksi mata), tetapi kesaksian pelapor itu tetap bukan kesaksian saksi mata tersebut.<sup>16</sup>

Termasuk sumber primer misalnya para pengurus Hidayatullah khususnya yang terlibat dalam perumusan konsep pendidikan integral Hidayatullah, naskah-naskah konsep pendidikan integral Hidayatullah dan para pengelola Pesantren Hidayatullah yang mengetahui langsung proses pendidikan di pesantren tersebut. Termasuk sumber sekunder adalah tulisan-tulisan, komentar atau hasil penelitian tentang Hidayatullah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber di atas, penulis akan menggunakan berbagai teknik sebagai berikut:

Untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber di atas, penulis menggunakan berbagai teknik sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara yang berencana, dimana daftar pertanyaan telah disusun sebelum wawancara berlangsung. Di samping itu, dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara

---

<sup>16</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 391.

terbuka, dengan mana informan dapat memberikan jawaban yang tidak terbatas.<sup>17</sup>

Wawancara ini penulis lakukan dengan Hamim Thohari, konseptor pendidikan integral Hidayatullah. Hal ini dilakukan untuk menggali data yang terkait dengan konsep pendidikan integral Hidayatullah. Wawancara juga dilakukan dengan para pengelola Pesantren Hidayatullah Surabaya untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan integral di pesantren tersebut, termasuk di dalamnya adalah Ustadz Miftahuddin (Ketua Yayasan), Ustadzah Wida Al-Maidah (Kepala Sekolah TK), Ustadz Amrozi Ali Mudin (Kepala SD), Ustadz Adi Purwanto (Wakil Kepala Sekolah SD Bidang Kurikulum), Ustadz Marni M. (Kepala SMP-SMA), Ustadz Santoso (Wakil Kepala Sekolah SMP-SMA Bidang Kurikulum), Ustadzah Nurita Rustiningrum (Wakil Kepala Sekolah SMP Putri Bidang Kurikulum), Ustadzah Feni Yuranoa (Guru BP SMP Putri), Utadz Nur Fuad (Direktur STAIL / Sekolah Tinggi Agama Islam Luqmanul Hakim), Nurcholis (salah seorang mahasiswa semester VIII STAIL) dan Ustadz Iqbal (Guru PKn SMA).

<sup>17</sup> Setya Yuwana Sudikan, "Ragam Metode Pengumpulan Data", dalam Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 62.

**b. Observasi**

Dalam kaitan ini penulis akan menggunakan dua jenis observasi (pengamatan) yaitu baik pengamatan terlibat maupun pengamatan tidak terlibat.<sup>18</sup> Kedua jenis teknik pengamatan ini digunakan untuk mendapatkan data implementasi konsep pendidikan integral di Pesantren Hidayatullah Surabaya. Penulis melibatkan diri dalam kegiatan santri berupa shalat berjamaah dan mengamati proses belajar mengajar di Kelas I SD dan Kelas XII SMA.

**c. Kajian dokumen**

Teknik ini digunakan untuk mengkaji naskah-naskah yang terkait dengan konsep pendidikan integral dan implementasinya di Pesantren Hidayatullah Surabaya.

**4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai konsep pendidikan integral dan implementasinya di Pesantren Hidayatullah Surabaya. Oleh karena itu data-data yang terkumpul dari berbagai sumber data, akan diverifikasi, kemudian dilakukan interpretasi dan pada akhirnya dituangkan dalam deskripsi sesuai dengan topik pembahasan pada masing-masing bab atau sub bab dari penelitian ini.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 58.